



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 58 - 65

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Suyitno

STIE Indonesia Malang, Indonesia

E-mail: drsuyitno@yahoo.co.id

Abstrak

Kompetensi psikologis bagi guru telah mengubah semangat pendidikan dan memberikan makna baru untuk belajar di kelas dan setiap anak memiliki kemampuan mental yang berbeda dan belajar dengan kecepatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan psikologi pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta dianalisis secara interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wujud kompetensi psikologi guru tercermin dalam kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat; kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan penciptaan iklim belajar yang kondusif; kemampuan berinteraksi secara tepat dan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa; kemampuan dalam memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik; kemampuan menilai hasil belajar yang adil dan akurat. Penerapan dari beberapa kemampuan tersebut secara nyata akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: kompetensi psikologis guru, peningkatan motivasi, belajar siswa.

Abstract

Psychological competence for a teacher has changed the spirit of education and gave new meaning to learning in the classroom and every child has different mental abilities and learns at a different pace. This study aims to examine and analyze the application of educational psychology in increasing students' learning motivation. This study uses a qualitative descriptive research design with a case study approach. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation and were analyzed interactively. The results of this study indicate that the form of teacher psychological competence is appropriate in the ability to formulate learning objectives appropriately; the ability to choose appropriate learning strategies and create a conducive learning climate; the ability to interact appropriately and provide guidance and counseling to students; ability to support and motivate student learning; the ability to assess learning outcomes fairly and accurately. The application of some of these abilities will significantly increase student learning motivation.

Keywords: *teacher psychological competence, increased motivation, student learning.*

Copyright (c) 2022 Suyitno

✉ Corresponding author :

Email : drsuyitno@yahoo.co.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Guru di semua tingkat pendidikan memainkan peran yang menentukan dalam memutar arah pertumbuhan dan arah pendidikan pendidikan. Mereka adalah roda penggerak terpenting dalam mesin pendidikan dan sangat berperan untuk keberhasilan program pendidikan apa pun yang dimulai oleh pemerintah mana pun. Ini karena selain berada di tingkat implementasi kebijakan pendidikan apa pun, realisasi program-program ini juga sangat tergantung pada dedikasi dan komitmen guru terhadap pekerjaannya (Mustaghfiroh et al., 2020). Kualitas pendidikan bergantung pada kualitas pengajaran yang berlangsung di kelas yang memperkuat gagasan bahwa guru yang berkualitas menutupi kekurangan dalam kurikulum dan sumber daya pendidikan ((Bardach et al., 2020). Kualitas guru secara luas dianggap sebagai penentu penting akademik kinerja, namun ada sedikit kesepakatan mengenai karakteristik khusus apa yang membuat seorang guru yang baik (Hanushek et al., 2016). Ini adalah masalah penting karena prestasi siswa adalah fungsi dari total variasi kualitas guru.

Sistem pendidikan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas gurunya. Ini berarti bahwa guru tetap menjadi input utama dalam sistem pendidikan apa pun dan kualitasnya pengajaran tidak diragukan lagi merupakan salah satu faktor terpenting yang membentuk proses belajar-mengajar sebagai serta prestasi belajar siswa (Widiarto, 2020). Guru pada akhirnya bertanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan dan prinsip pendidikan ke dalam tindakan berdasarkan praktik selama interaksi dengan siswa (B. & I., 2017). Proses ini dapat berlangsung secara efektif di mana guru kompeten dalam profesi mereka. Guru dengan ciri-ciri perilaku yang relevan telah diakui sebagai sumber daya yang paling vital di dunia sistem pendidikan. Guru menafsirkan maksud dan tujuan pendidikan dan memastikan bahwa siswa dididik sesuai dengan mereka. Tanpa guru dengan kompetensi yang relevan, fasilitas pendidikan tidak dapat digunakan untuk memfasilitasi kinerja akademik siswa (Granero-Gallegos et al., 2019). Oleh karena itu, ketentuan dalam Kebijakan Nasional Pendidikan tentang tujuan pendidikan guru sebagaimana dikutip Widiarto (2020) meliputi: untuk menghasilkan guru kelas yang bermotivasi tinggi, teliti dan efisien untuk semua tingkat sistem pendidikan kita, untuk mendorong lebih jauh semangat penyelidikan dan kreativitas guru, untuk membantu guru menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat dan masyarakat pada umumnya dan untuk meningkatkan kemampuan mereka komitmen tujuan nasional, untuk membekali guru dengan latar belakang intelektual dan profesional memadai untuk tugas mereka dan untuk membuat mereka memadai untuk setiap situasi yang berubah tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan negara mereka, tetapi di dunia yang lebih luas dan untuk meningkatkan komitmen guru terhadap pengajaran profesi.

Kompetensi guru adalah kombinasi bijaksana dari pengetahuan isi materi pelajaran, kemampuan verbal, dan kemampuan komunikasi serta penguasaan dan transfer metodologi yang telah terbukti; dalam pengajaran di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah (Amusan, 2016). Dengan demikian, kepemilikan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang memadai oleh guru untuk menyampaikan pelajarannya secara memuaskan sehingga guru terikat untuk memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi keberhasilan akademik siswa mereka. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengerti dan memahami permasalahan atau kendala dari seorang peserta didik dan persoalan psikologi peserta didik. Guru yang dapat memahami persoalan peserta didiknya adalah guru yang tidak memaksakan keinginannya kepada peserta didik, yang mendengarkan keluhan dan problematika belajar dari peserta didik, dan yang juga tidak memaksakan tugas yang melampaui kemampuan peserta didik (Duque et al., 2020; Dmitrieva, 2020). Di dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal (Opan Arifudin dkk, 2020.).

Pengetahuan psikologi setidaknya memberikan rasional dan informasi yang berguna yang dapat memandu keputusan pendidikan dan praktik pengajaran. Psikologi pendidikan berusaha untuk lebih

memahami bagaimana orang belajar, mengapa orang belajar, bagaimana proses perkembangan terjadi, bagaimana perbedaan individu mempengaruhi belajar dan perkembangan dan bagaimana berbagai hasil belajar dapat diukur secara akurat, serta untuk memperjelas tujuan dasar pendidikan. Kontribusi psikologi pendidikan untuk teori dan praktek pendidikan itu kaya dan beragam pengetahuan tentang psikologi pendidikan penting sebagai memberikan guru beberapa keterampilan dasar dan pedoman untuk memecahkan masalah proses belajar-mengajar. Pengetahuan psikologi pendidikan memiliki banyak manfaat relevansi bagi guru karena membantu guru untuk mewujudkan tujuannya efektif mengajar dan mendidik siswa dengan benar. Ada tiga titik fokus dari pendidikan yakni: pelajar, proses belajar dan situasi belajar (Opan Arifudin.dkk, 2020). Pelajar atau anak didik adalah perhatian pertama dari guru. Untuk mengenal anak, guru harus memahami psikologi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk lingkungannya yang semua itu terkait dalam proses belajar. Pengajaran itu kompleks dan tidak dapat diprediksi, penuh dengan ketidakpastian dan tindakan yang cepat, di mana guru harus mengambil keputusan etis dalam hubungannya dengan pedagogis kontemporer pengetahuan. Memahami psikologi pendidikan memberikan kepada guru sebagai alat teoretis untuk memeriksa dan memperluas pemahaman tentang pembelajaran dan belajar artinya dapat merencanakan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu untuk siswa dari usia tertentu dengan mempertimbangkan bagaimana untuk menyajikan informasi dengan cara yang sesuai dengan perkembangan, untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kompetensi pendidik atas psikologi pendidikan termasuk didalamnya tentang psikologi perkembangan merupakan sesuatu yang mendasar. Penelitian dengan tema pembelajaran yang ditinjau dari kompetensi psikologi pendidikan guru belum banyak dilakukan, tetapi berbagai penelitian lebih banyak dilakukan adalah pembelajaran ditinjau dari kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi, profesi dan kompetensi kepribadian. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan psikologi pendidikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penulis menganggap bahwa kompetensi psikologi pendidikan bagi guru juga merupakan hal yang sangat penting dan fundamental dalam mendukung keefektifan proses belajar mengajar di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta ataupun keadaan sesuai dengan yang terjadi. SD Plus Al-Kautsar merupakan lokasi penelitian yang dipilih dengan mempertimbangkan efektivitas pembelajaran dan tingginya motivasi belajar peserta didik di sekolah tersebut. Pengambilan sampel informan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dan didukung dengan teknik snowball sampling dan diperoleh 8 informan yang terdiri dari kepala sekolah, 3 orang guru, 4 orang peserta didik. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri sehingga mewajibkan kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan indepth interview kepada informan. Observasi dilakukan dengan observasi partisipatif terutama pada observasi terfokus setelah observasi deskriptif dan selektif. Untuk melengkapi analisis, dibuat catatan lapangan dan ringkasan hasil observasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang disarankan Miles dan Huberman dalam (Suyitno, 2018) meliputi proses collecting data, display data, reduction data dan verification/conclusion. Untuk memastikan keabsahan, data diuji dengan persyaratan kredibilitas, konfirmabilitas, kebergantungan, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di SD Plus Al-Kautsar tentang implementasi nilai-nilai psikologi yang dilakukan oleh guru-guru pada sistem pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetensi psikologis tersebut menjadi landasan bagi guru untuk merumuskan, merencanakan, menyusun program pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologi masing-masing peserta didik yang mana setiap peserta didik memiliki perbedaan secara psikologis yang harus diakomodasi untuk mengembangkan potensinya. Sesuai dengan hasil temuan dalam penelitian ini, beberapa tindakan yang dilakukan guru sebagai berikut.

Memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat. Dalam mengajar sudah tentu menginginkan ada pengetahuan dan perilaku yang dimiliki, dipahami atau dikuasai siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar. Perilaku tersebut hendaknya bisa diukur sehingga bisa dilihat apakah siswa menguasai materi ajar atau tidak. Menyusun tujuan pembelajaran yang baik dan lengkap cukup penting agar bisa memberi petunjuk dalam pemilihan materi ajar, strategi, model, metode, serta media yang akan digunakan dalam KBM. Beberapa data penelitian seperti di bawah ini:

P1 (guru): “ kita dalam melaksanakan pembelajaran dipandu dengan rumusan tujuan pembelajaran yang mempertimbangkan siapa audien, perilaku, kondisi siswa dan tingkatan baik usia maupun kompetensinya. Jadi tidak asal masuk kelas memberikan materi ajar begitu saja, banyak hal yang harus diketahui pada diri siswa yang menjadi pertimbangan.”

P3 (guru):”Memahami karakter siswa menjadi hal yang pokok agar kita bisa lebih mudah dalam membelajarkan siswa, yang tentu saja hal itu dipergunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran seperti apa yang sesuai dengan siswa tersebut, kita tidak bisa memaksakan diri”.

Peran guru dalam psikologi perkembangan yang pertama adalah membuat konsep yang tepat. Konsep disini adalah berarti konsep perkembangan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajaran di masing-masing kelas. Dengan guru memahami psikologi perkembangan, maka ia akan lebih mudah untuk memutuskan bentuk perubahan perilaku guna mencapai tujuan pembelajaran. Data yang telah diperoleh dalam penelitian di SD Al Kautsar Malang ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pembelajaran terlebih dahulu dirumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan siapa audien, perilaku, kondisi siswa dan tingkatan baik usia maupun kompetensinya. Hal ini sejalan dengan Chatterjee & Corral (2017) yang mengungkapkan bahwa sebuah tujuan pembelajaran adalah deskripsi dari apa yang harus dapat dilakukan oleh pembelajar dalam menyelesaikan suatu kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran yang ditulis dengan baik menguraikan pengetahuan, keterampilan dan/atau sikap yang peserta didik akan mendapatkan dari pendidikan aktivitas dan melakukannya dengan cara yang terukur. Pembelajaran yang sesuai dengan usia adalah tentang beradaptasi dengan tingkat pemahaman anak, mengidentifikasi kesiapan anak untuk belajar, dan kemudian mengikuti metode pengajaran yang paling sesuai. Selain itu menurut Sewagegn (2020); Faulconer (2017) bahwa tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna adalah keterampilan penting yang harus dimiliki guru dalam bidang akademik lingkungan dan hubungan yang tepat dari tujuan pembelajaran dan penilaian memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa.

Memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan penciptaan iklim belajar yang kondusif. Strategi belajar mengajar perlu dirancang dan diterapkan guru ketika akan dan saat melaksanakan pembelajaran, selain itu belajar akan lebih efektif jika terjadi di dalam suasana atau iklim yang kondusif. Dengan strategi pembelajaran yang baik, tentunya akan dapat dihasilkan hasil pembelajaran yang maksimal. Siswa dapat belajar dengan nyaman karena gurunya mengajar dengan empati, strategi menghadirkan hati, menyampaikan pentingnya materi untuk kehidupan masa mendatang bagi siswa, dan juga memahami bentuk-bentuk materi pelajaran yang disampaikan. Dengan pemahaman ini, guru dapat menentukan strategi yang cocok yang sesuai dengan bentuk materi.

P2 (guru): motivasi belajar siswa akan timbul jika kita dalam mengajar melibatkan hati dan pikiran, artinya siswa kita adalah anak kita dan kita bisa memilih dengan strategi seperti apa pada materi apa, sehingga mereka merasa nyaman dan senang dalam belajar.

P5(siswa): saya dan teman-teman merasa senang sekali dan bersemangat setiap di kelas sampai terasa waktu di kelas kok cepat sekali selesai, guru-guru kami sangat baik dan perhatian sekali.

Meningkatnya motivasi belajar siswa merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Demikian pula yang terjadi di SD Plus Al Kautsar Malang, sesuai data yang terkumpul menunjukkan bahwa mengkondisikan kelas yang nyaman, interaksi yang hangat antara guru dan siswa serta memilih strategi yang cocok dengan materi yang diajarkan selalu diupayakan. Hal ini akan membangkitkan semangat siswa dan rasa senang untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfiqar Ali et al (2020) yang menyatakan Interaksi sangat penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Kelas interaktif mengubah peserta didik dari penerima pasif menjadi peserta aktif, disamping itu hasil penelitian Yusuf & Pattisahusiwa (2020) menyatakan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Strategi-strategi guru yang dilakukan oleh Mr. Clark seperti desain fisik kelas, aturan dan rutinitas, interaksi guru dan siswa serta antar siswa akan meningkatkan motivasi dan disiplin siswa dalam belajar. Demikian juga hasil penelitian Prashanti & Ramnarayan (2020) menyatakan bahwa menciptakan lingkungan belajar yang aman membutuhkan proses yang berkelanjutan dan refleksi oleh seorang guru yang cerdas tentang faktor-faktor yang mendorong atau meniadakan lingkungan yang ideal di mana siswa akan senang dan betah belajar.

Memiliki kemampuan berinteraksi secara tepat dan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Selain mampu memberikan pengajaran yang baik bagi peserta didik, peran guru dalam psikologi perkembangan yang lain adalah seorang guru mampu memberikan saran psikologis yang tepat dan benar yakni dengan menumbuhkan hubungan interpersonal Anda dalam suasana keakraban antar individu satu dengan individu lainnya. Seorang guru memainkan peran yang berbeda di sekolah, tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Bimbingan adalah jenis bantuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang diperlukan untuk siswa pada tingkat usia yang berbeda-beda.

P2 (guru): tugas kami adalah membimbing dan menumbuhkan semangat untuk belajar, sehingga kami juga harus memahami dan memecahkan permasalahan-permasalahan siswa yang akan mengganggu belajar mereka.

P4 (guru): ya kami harus telaten untuk membimbing siswa, kadang ada siswa yang kurang semangat belajar, ya kita panggil secara pribadi dan ditelusuri ada masalah apa yang mempengaruhi dan kita beri pendampingan untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa guru SD Al Kautsar Malang sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara membimbing siswa, memberi nasehat, menegur atau memberi peringatan kepada siswa yang tidak disiplin, menerapkan penghargaan dan hukuman secara tepat kepada siswa, memberi contoh sikap disiplin kepada siswa, sebagai fasilitator terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang tua siswa, sesama guru, dan kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kourkoutas & Giovazolias (2015) menyatakan bahwa agar efektif, model seperti itu harus menekankan kolaboratif, dialektis, dan sistemik aspek proses konseling dengan guru. Guru sebagai konselor sekolah memiliki peran penting untuk dimainkan dalam mendukung guru membantu murid "sulit" mereka menghindari pengucilan sekolah dan mengembangkan masalah kesehatan mental lebih lanjut. Selanjutnya penelitian ini menguatkan hasil penelitian Salgong et al. (2016) yang mengungkap peran guru sebagai konselor untuk meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa, serta

penelitian yang dilakukan oleh Nkechi et al., (2016) bahwa perlu bagi konselor untuk membangun rasa percaya diri anak agar percaya padanya untuk mampu memberikannya informasi yang sah diperlukan dalam membantu anak (siswa).

Memiliki kemampuan dalam memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik. Memfasilitasi merupakan usaha untuk meningkatkan segala bentuk potensi yang dimiliki oleh siswa antara lain bakat, intelegensi dan minat. Lain halnya dengan memotivasi berarti usaha guru untuk memberikan pacuan semangat kepada siswanya dalam mencapai sesuatu seperti prestasi dalam belajar. Guru dipastikan akan mengalami kesulitan untuk menjadi fasilitator ataupun motivator akibat dari minim pengetahuannya tentang psikologi.

P1 (guru): kita memahami bahwa masing-masing siswa memiliki bakat dan potensi diri yang berbeda-beda, maka kita harus berupaya memunculkan potensi siswa yang masih tersembunyi tersebut untuk dikembangkan dan difasilitasi.

P6 (siswa): waktu itu bu guru bertanya di kelas, siapa yang gemar menyanyi-terus saya angkat tangan dan dicoba untuk menyanyikan sebaait lagu, bu guru menyatakan suara saya bagus katanya. Selanjutnya saya dilatih beberapa minggu kemudian diikuti lomba di tingkat Kota Malang. Saya suka sekali bisa tampil seperti itu.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan pemahaman guru SD Plus Al Kautsar yang menyatakan bahwa pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia. Apabila terpicu, potensi energi berprestasi ini keadaannya akan meningkat bahkan akan menggerakkan dan mengarahkan pada tingkah laku belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Duque et al.(2020) yang didukung Motevalli et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa memiliki hak untuk memutuskan bagaimana belajar dalam hidup mereka dan membutuhkan dukungan positif dari guru, keluarga dan teman-teman mereka untuk tetap termotivas, dalam hal ini guru harus tegas dan mengubah cara mereka ketika memberikan dukungan otonom kepada siswa.

Memiliki kemampuan menilai hasil belajar yang adil dan akurat. Psikologi yang baik juga akan mengarahkan guru dalam memberikan penilaian secara adil baik itu dari segi teknis penilaian, bentuk-bentuk prinsip penilaian guru terhadap siswa hingga pada penentuan hasil-hasil pendidikan. Guru akan melakukan dua kegiatan penting di dalam kelas seperti mengajar dan mengevaluasi. Kegiatan evaluasi membantu dalam mengukur hasil belajar siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis evaluasi, pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi maupun menentukan hasil-hasil evaluasi.

P1 (guru): dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, kami mengacu pada prinsip valid, obyektif, adil, terbuka, bermakna, mendidik, dan berkesinambungan dan hal seperti itu disampaikan kepada siswa terlebih dahulu sebelum pembelajaran kita mulai dan aspeknya ya meliputi kognitif, afektif dan psikomotornya.

P2 (guru): Penilaian yang kami dilakukan harus mampu membuat setiap siswa berprestasi dan menemukan potensi unik yang dimiliki oleh setiap siswa yang tentu menggunakan berbagai instrument penilaian. Ketika terlihat ada siswa yang mengalami masalah dalam pembelajarannya, maka kami akan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa bahwa mereka sebenarnya bisa.

Seperti data diatas menunjukkan bahwa evaluasi sangatlah berperan penting dalam sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru, prestasi para siswa dapat diketahui setelah menyelesaikan program belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi yang dilaksanakan di SD Plus Al Kautsar secara formatif maupun sumatif, sebelumnya disampaikan kepada siswa diawal proses pembelajaran yang mengacu prinsip valid, obyektif, adil, transparan, mendidik dan memiliki dampak terhadap peningkatan motivasi belajar selanjutnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachri (2018) bahwa sifat penilaian mempengaruhi apa yang dipelajari dan tingkat keterlibatan yang bermakna oleh siswa dalam proses

pembelajaran. Selanjutnya Gynnild (2017) menyatakan bahwa kriteria yang sering digunakan dalam pelaksanaan evaluasi di beberapa perguruan tinggi adalah dengan transparan, dapat diandalkan, selaras, adil, edukatif dan etis. Di samping itu, evaluasi pembelajaran memiliki manfaat bagi siswa sendiri bahwa hasil dari evaluasi tersebut dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melihat kemampuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Brown (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi menimbulkan kesadaran kebutuhan peserta didik akan kesenjangan dalam kemampuan saat ini terhadap tujuan yang diinginkan dan sehingga mereka perlu mengambil tindakan untuk menutup kesenjangan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang kompetensi guru akan psikologi dalam pembelajaran akan bermakna dan penting bagi siswa dalam pendidikan guru, dan selanjutnya akan meningkatkan praktik mengajar mereka. Oleh karena itu maka setiap pendidik harus dapat mengerti dan memahami keadaan jiwa setiap peserta didik agar melalui pemahaman tersebut, pendidik dapat mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman peserta didik agar setiap pembelajaran yang berlangsung dapat berlangsung secara efektif. Beberapa wujud kompetensi psikologi guru tercermin dalam kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat; kemampuan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan penciptaan iklim belajar yang kondusif; kemampuan berinteraksi secara tepat dan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa; kemampuan dalam memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik; kemampuan menilai hasil belajar yang adil dan akurat. Penerapan dari beberapa kemampuan tersebut secara nyata akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amusan, M. A. (2016). *Cultivating Effective Pedagogical Skills In In-Service Teachers: The Role Of Some Teacher Variables*. 20(1), 7.
- B., O. O., & I., I. S. (2017). Teacher Competence As A Tool For Effective And Sustainable Human Capital Development In The Federal Capital Territory: Implications For Career Guidance. *International Journal Of Psychology And Counselling*, 9(3), 17–22. <https://doi.org/10.5897/Ijpc2017.0474>
- Bardach, L., Klassen, R., & Perry, N. E. (2020). *Teachers' Psychological Characteristics, Teacher Effectiveness, And Within-Teacher Outcomes: An Integrative Review* [Preprint]. Psyarxiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/G73nc>
- Brown, G. T. L. (2019). Is Assessment For Learning Really Assessment? *Frontiers In Education*, 4, 64. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00064>
- Chatterjee, D., & Corral, J. (N.D.). *How To Write Well-Defined Learning Objectives*. 4, 4.
- Dmitrieva, P. (2020). Thanatological Competence In The Psychological Education In Russia And Abroad. *E3s Web Of Conferences*, 210, 18082. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202021018082>
- Duque, E., Gairal, R., Molina, S., & Roca, E. (2020). How The Psychology Of Education Contributes To Research With A Social Impact On The Education Of Students With Special Needs: The Case Of Successful Educational Actions. *Frontiers In Psychology*, 11, 439. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00439>
- Fachri, M. (2018). *Urgensi Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan*. 2(1), 5.
- Faulconer, E. K. (N.D.). *Increasing Student Interactions With Learning Objectives*. 8.
- Granero-Gallegos, A., Ruiz-Montero, P. J., Baena-Extremera, A., & Martínez-Molina, M. (2019). Effects Of Motivation, Basic Psychological Needs, And Teaching Competence On Disruptive Behaviours In

- Secondary School Physical Education Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(23), 4828. <https://doi.org/10.3390/Ijerp16234828>
- Gynnild, V. (2017). *Which Are The Key Principles Of Assessment? A Case Study Of Policy Documents*. 452–457. <https://doi.org/10.21125/Iceri.2017.0169>
- Hanushek, E. A., Rivkin, S. G., & Schiman, J. C. (2016). Dynamic Effects Of Teacher Turnover On The Quality Of Instruction. *Economics Of Education Review*, 55, 132–148. <https://doi.org/10.1016/J.Econedurev.2016.08.004>
- Kourkoutas, E., & Giovazolias, T. (2015). School-Based Counselling Work With Teachers: An Integrative Model. *The European Journal Of Counselling Psychology*, 3(2), 137–158. <https://doi.org/10.5964/Ejcop.V3i2.58>
- Motevalli, S., Perveen, A., & Tresa Anak Michael, M. (2020). Motivating Students To Learn: An Overview Of Literature In Educational Psychology. *International Journal Of Academic Research In Progressive Education And Development*, 9(3), Pages 63-74. <https://doi.org/10.6007/Ijarped/V9-I3/7779>
- Mustaghfiroh, M., Ariyanti, N. S., Adha, M. A., & Sultoni, S. (2020). Upaya Peningkatan Komitmen Kerja Guru Bidang Studi (Studi Kasus Di Smk Riyadlul Quran Kabupaten Malang). *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.26740/Jdmp.V5n1.P22-28>
- Nkechi, E. E., Ewomaoghene, E. E., & Egenti, N. (N.D.). *The Role Of Guidance And Counselling In Effective Teaching And Learning In Schools*. 14.
- Opan Arifudin.Pdf. (N.D.).
- Prashanti, E., & Ramnarayan, K. (2020). Ten Maxims For Creating A Safe Learning Environment. *Advances In Physiology Education*, 44(4), 550–553. <https://doi.org/10.1152/Advan.00085.2020>
- Salgong, V. K., Ngumi, D. O., & Chege, D. K. (2016). The Role Of Guidance And Counseling In Enhancing Student Discipline In Secondary Schools In Koibatek District. *Journal Of Education And Practice*, 10.
- Sewagegn, A. A. (2020). Learning Objective And Assessment Linkage: Its Contribution To Meaningful Student Learning. *Universal Journal Of Educational Research*, 8(11), 5044–5052. <https://doi.org/10.13189/Ujer.2020.081104>
- Suyitno, Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya* (1st Ed., Vol. 1). Akademia Pustaka. https://www.researchgate.net/publication/326957100_Metode_Penelitian_Kualitatif_Konsep_Prinsip_Dan_Operasionalnya
- Widiarto, A. (2020). Analisis Kebijakan Pengelolaan Guru Di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 89–103. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V11i1.1525>
- Yusuf, A., & Pattisahusiwa, E. (2020). Teacher's Strategies To Create A Conducive Learning Environment In The Ron Clark Story Movie. *Prosodi*, 14(2), 87–98. <https://doi.org/10.21107/Prosodi.V14i2.8760>
- Zulfiqar Ali.Et Al. (2020) Creating Positive Classroom Environment For Learners' Motivation Towards Communicative Competence In The English Language. *Journal Of The Research Society Of Pakistan* Volume No. 57, Issue No. 1 (January – June, 2020).